

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Hakikat Belajar

Menurut Slameto (2010:2) Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah

Menurut Morgan (dalam Purwanto, 2010: 84) Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis seperti perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah, keterampilan, kecakapan, kebiasaan ataupun sikap.

Menurut Burton (dalam Aunurrahman, 2010:35) pengertian belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antar individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka mampu berinteraksi dengan lingkungannya.

Agar aktivitas yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran terarah pada upaya peningkatan potensi siswa secara komperhensif, maka pembelajaran harus dikembangkan sesuai dengan prinsip-prinsip yang benar, yang bertolak dari kebutuhan internal siswa untuk belajar. Davies (1991:32) meningkatkan beberapa hal yang dapat menjadikan kerangka dasar bagi penerapan prinsip-prinsip belajar dalam proses pembelajaran, yaitu :

1. Hal apapun yang dipelajari murid, maka ia harus mempelajarinya sendiri. Tidak seorangpun yang dapat melakukan kegiatan belajar belajar tersebut untuknya.
2. Setiap murid belajar menurut tempo (kecepatannya) sendiri dan untuk setiap kelompok umur, terdapat variasi dalam kecepatan belajar.
3. Seorang murid belajar lebih banyak bilamana setiap langkah segera diberikan penguatan (*reinforcement*)
4. Penguasaan secarapenuh dari setiap langkah-langkah pembelajaran, memungkinkan murid belajar secara lebih berarti.
5. Apabila murid diberikan tanggung jawab untuk mempelajari sendiri maka ia lebih termotivasi untuk belajar, dan ia akan belajar dan mengingat lebih baik.

Ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar menurut Slameto (2010:3-4) yaitu:

- 1) Perubahan terjadi secara sadar, ini berarti bahwa seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya ia merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya.
- 2) Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional, sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan, tidak statis.
- 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif, dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya.
- 4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen. Ini berarti bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap.
- 5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah, ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai.
- 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku, perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku.

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses penting dalam pendidikan yang dilakukan bagi perubahan perilaku manusia, dan perilaku yang dimaksudkan adalah perilaku yang baik sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan.

2. Rasa Ingin Tahu Siswa

Menurut Kemendiknas (dalam Wibowo, 2012:35), karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari bentuk internalisasi berbagai kebijakan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Sementara pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter dan sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.

Menurut Fitri(2012:21) Pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan (*habit*) sehingga sifat anak akan terukir sejak dini, agar dapat mengambil keputusan dengan baik dan bijak serta mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dapat membentuk kebiasaan peserta didik dalam mengambil keputusan dan cara pandang, berpikir, dan bersikap dengan tindakan yang bijak.

Dapat bertanggung jawab dan dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai warga masyarakat yang kreatif.

Menurut Hadi dan Permata (2010:3) Rasa ingin tahu adalah suatu dorongan atau hasrat untuk lebih mengerti suatu hal yang sebelumnya kurang atau tidak kita ketahui. Rasa ingintahu biasanya berkembang apabila melihat keadaan diri sendiri atau keadaan sekeliling yang menarik. Pengertian ini relevan dengan definisi Nasoetion (2001:142), yang menyebutkan bahwa ingin tahu adalah ungkapan pengalaman yang disediakan oleh lingkungan. Dari pengertian ini, berarti untuk memiliki rasa ingin tahu yang benar, syaratnya kita harus tertarik pada sesuatu yang belum diketahui.

Ingin tahu menurut Mustari (2011:103-104) adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengar. Rasa ingin tahu yang kuat merupakan motivasi kaum ilmuwan. Dalam sifatnya yang sifatnya heran dan kagum, rasa ingin tahu telah membuat manusia ingin menjadi ahli dalam suatu bidang pengetahuan. Didalam otak, rasa ingin tahu ini membuat bekerjanya kedua jenis otak, yaitu otak kiri dan otak kanan, yang satu adalah kemampuan untuk memahami dan menggantisipasi informasi, sedang yang lain adalah menguatkannya dan mengencangkan memori jangka panjang untuk informasi baru yang mengejutkan.

Tabel 2.1 Indikator Rasa Ingin Tahu Siswa

Deskripsi	Indikator
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar	<ul style="list-style-type: none"> - Bertanya atau membaca sumber di luar buku teks tentang materi yang terkait dengan pelajaran. - Membaca atau mendiskusikan gejala alam yang baru terjadi - Bertanya tentang beberapa peristiwa alam, sosial, budaya, ekonomi, politik, teknologi yang baru didengar. - Bertanya tentang sesuatu yang terkait dengan materi pelajaran tetapi di luar yang dibahas di kelas.

3. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Menurut Arifin (2011:12-13) prestasi merupakan masalah yang bersifat prenatal dalam sejarah kehidupan manusia, karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing. Prestasi belajar (*achievement*) semakin terasa penting untuk dibahas, karena mempunyai beberapa fungsi utama, antara lain:

- a. Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik.
- b. Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu. Para ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai “tendensi keingintahuan (*curiosity*) dan merupakan kebutuhan umum manusia”.

- c. Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Asumsinya adalah prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi peserta didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berperan sebagai umpan balik (*feedback*) dalam meningkatkan mutu pendidikan.
- d. Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan. Indikator intern dalam arti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan anak didik. Indikator ekstern dalam arti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat kesuksesan peserta didik di masyarakat. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan pula dengan kebutuhan masyarakat.

Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya resap (kecerdasan) peserta didik. Didalam proses pembelajaran, peserta didik menjadi fokus utama yang harus diperhatikan, karena peserta didiklah yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran.

Menurut Hamdani (2011:137) Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan.

Prinsip dasar dalam pengukuran prestasi menurut Gronland (dalam Azwar, 1996: 18) adalah sebagai berikut:

- 1) Tes prestasi harus mengukur hasil belajar yang telah dibatasi secara jelas sesuai dengan tujuan instruksional.
- 2) Tes prestasi harus mengukur suatu sampel yang representif dari hasil belajar dan dari materi yang dicakup oleh program instruksional atau pengajaran.
- 3) Tes prestasi harus berisi item-item dengan tipe yang paling cocok guna mengukur hasil belajar yang diinginkan.
- 4) Tes prestasi harus dirancang sedemikian rupa agar sesuai dengan tujuan penggunaan hasilnya.
- 5) Reabilitas tes prestasi harus diusahakan setinggi mungkin dan hasil ukurnya harus ditafsirkan dengan hati-hati.
- 6) Tes prestasi harus dapat digunakan untuk meningkatkan belajar para anak didik.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu. Prestasi dalam pengertian di sini adalah prestasi sebagai hasil kegiatan belajar mengajar. Perubahan tingkah laku pada siswa sebagai hasil kegiatan belajar merupakan bentuk prestasi yang diperoleh. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam bentuk

nilai rapor setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tinggirendahnya prestasi belajar siswa. Dalam penelitian ini yang dimaksudkan prestasi belajar IPS adalah hasil belajar IPS yang diukur melalui tes pada materi Pentingnya Kegiatan Koperasi.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor dari dalam (intern) dan faktor dari luar (ekstern) sebagai berikut:

a) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari siswa. Faktor ini antara lain sebagai berikut :

1. Kecerdasan (inteligensi)

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Kemampuan ini sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya inteligensi yang normal selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya.

2. Faktor jasmaniah atau faktor fisiologis

Kondisi jasmaniah atau fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang.

3. Sikap

Sikap yaitu suatu kecenderungan untuk mereaksi terhadap satu hal, orang atau benda dengan suka, tidak suka atau acuh tak acuh. Sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, kebiasaan dan keyakinan.

4. Minat

Minat menurut ahli psikologi adalah suatu kecenderungan untuk selalu memerhatikan dan mengingat sesuatu secara terus menerus. Minat ini erat kaitannya dengan perasaan, terutama perasaan senang. Dapat dikatakan minat itu terjadi karena perasaan senang pada sesuatu.

5. Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Setiap orang memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.

6. Motivasi

Menurut Hamdani (2011:139) Motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar kesuksesan belajarnya. Motivasi belajar adalah faktor

yang paling penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan siswa untuk melakukan belajar.

b) Faktor eksternal

Faktor eksternal terdiri dari dua macam yaitu lingkungan sosial dan lingkungan nonsosial. Lingkungan sosial misalnya guru, kepala sekolah, staf administrasi, teman-teman sekelas, rumah tempat tinggal siswa, alat-alat belajar, dan lain-lain. Sedangkan yang termasuk dalam lingkungan nonsosial adalah gedung sekolah, tempat tinggal dan waktu belajar.

1. Keadaan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Oleh karena itu orangtua hendaknya menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga. Perhatian orangtua dapat memberikan motivasi sehingga anak dapat belajar dengan tekun. Hal ini karena anak memerlukan waktu, tempat, dan keadaan yang baik untuk belajar.

2. Keadaan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Oleh karena itu, lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong siswa untuk belajar lebih giat. Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan siswa, alat-alat pelajaran, dan

kurikulum. Hubungan antara guru dengan siswa yang kurang baik akan mempengaruhi hasil-hasil belajarnya.

3. Lingkungan masyarakat

Menurut Hamdani (2011:139) Di samping orang tua, lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dalam proses pelaksanaan pendidikan. Lingkungan alam sekitar sangat berpengaruh terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan tempat ia berada. Dapat dikatakan lingkungan membentuk kepribadian anak karena dalam pergaulan sehari-hari, seorang anak akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungannya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor yang berasal dari siswa dan faktor yang berasal dari lingkungan sosial dan non sosial, karena lingkungan dapat membentuk kepribadian anak dalam kehidupan sehari – hari.

4. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial

dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya). IPS atau studi sosial merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu-ilmu sosial: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial.

Menurut Trianto (2010:171) Geografi, sejarah, dan antropologi merupakan disiplin ilmu yang memiliki keterpaduan yang tinggi. Pembelajaran geografi memberikan kebulatan wawasan yang berkenaan dengan wilayah-wilayah, sedangkan sejarah memberikan wawasan berkenaan dengan peristiwa-peristiwa dari berbagai periode. Antropologi meliputi studi-studi komparatif yang berkenaan dengan nilai-nilai, kepercayaan, struktur sosial, aktivitas-aktivitas ekonomi, organisasi politik, ekspresi-ekspresi dan spiritual, teknologi, dan benda-benda budaya dari budaya-budaya terpilih. Ilmu politik dan ekonomi tergolong ke dalam ilmu-ilmu tentang kebijakan pada aktivitas-aktivitas yang berkenaan dengan pembuatan keputusan. Sosiologi dan psikologi sosial merupakan ilmu-ilmu tentang perilaku seperti konsep peran, kelompok, institusi, proses interaksi dan kontrol sosial. Secara intensif konsep-konsep seperti ini digunakan ilmu-ilmu sosial dan studi-studi sosial.

b. Karakteristik Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Istilah pendidikan IPS dalam menyelenggarakan pendidikan di Indonesia masih relatif baru digunakan. Pendidikan IPS merupakan padanan dari *social studies* dalam konteks sebagaimana yang ada di kurikulum di Amerika Serikat. Istilah tersebut pertama kali dipergunakan di AS pada tahun 1913 mengadopsi nama lembaga Social Studies yang mengembangkan kurikulum AS (Marsh, 1980; Martoella, 1976).

Kurikulum pendidikan IPS tahun 1994 sebagaimana yang dikatakan oleh Hamid Hasan (1990), merupakan fusi dari berbagai disiplin ilmu, Martoella (1987) mengatakan bahwa pembelajaran Pendidikan IPS lebih menekankan pada aspek “pendidikan” dari pada “transfer konsep”, karena dalam pembelajaran pendidikan IPS mahasiswa diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral, dan keterampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya. Dengan demikian, pembelajaran pendidikan IPS harus diformulasikannya pada aspek kependidikannya. Konsep IPS yaitu (1) interaksi, (2) saling ketergantungan, (3) kesinambungan, (4) keragaman/kesamaan/perbedaan, (5) konflik dan konsensus, (6) pola, (7) tempat, (8) kekuasaan, (9) nilai kepercayaan, (10) keadilan dan pemerataan, (11) kelangkaan, (12) kekhususan, (13) budaya, (14) nasionalisme.

Menurut Kosasih (1994) Ilmu Pengetahuan Sosial juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya. Pendidikan IPS berusaha membantu mahasiswa dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi sehingga akan menjadikannya semakin mengerti dan memahami lingkungan sosial masyarakatnya.

Maka dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial adalah ilmu yang membahas hubungan manusia dan lingkungannya dan IPS merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang sangat penting dalam kehidupan sehari – hari karena dapat melatih sikap, nilai, moral dan ketrampilannya.

5. Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Menurut Slavin (2005:143) pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) merupakan salah satu dari tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. STAD terdiri atas lima komponen utama yaitu presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual, dan rekognisi tim.

Menurut Slavin (2008:151) STAD terdiri dari siklus kegiatan pengajaran yang tetap sebagai berikut :

1. Mengajar : Mempresentasikan pelajaran.
2. Belajar dalam tim : Siswa bekerja di dalam tim mereka dengan dipandu oleh Lembar Kegiatan Siswa (LKS) untuk menuntaskan materi pelajaran.
3. Tes : Siswa mengerjakan kuis atau tugas lain secara individual (misalnya tes essay atau kinerja).
4. Penghargaan tim: Skor tim dihitung berdasarkan skor peningkatan anggota tim, dan sertifikat, laporan berkala kelas, atau papan pengumuman digunakan untuk memberikan penghargaan kepada tim yang berhasil memperoleh nilai tertinggi.

Pada dasarnya siklus pembelajaran kooperatif tipe STAD mengacu pada sintaks pembelajaran kooperatif dengan menggabungkan fase pertama dan kedua dalam kegiatan mengajar, dan fase ketiga dan keempat dalam kegiatan belajar dalam tim. Sedangkan fase kelima dan keenam pada pembelajaran kooperatif masuk pada kegiatan menetes dan penghargaan pada pembelajaran kooperatif tipe STAD. Mengacu pada siklus pembelajaran kooperatif tipe STAD di atas, maka proses pembelajaran dapat dilaksanakan sebagai berikut :

1) Mengajar

Presentasi materi pelajaran dalam bentuk penyajian informasi dilakukan di depan kelas pada awal setiap kali pertemuan. Penyajian informasi dilakukan melalui pengajaran secara langsung dengan menggabungkan ceramah dan diskusi.

2) Belajar dalam tim

Anggota kelompok menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran yang lain untuk menuntaskan materi pelajaran dengan cara berdiskusi membandingkan jawaban-jawaban, memeriksa guna memperbaiki kesalahan-kesalahan dan kemudian saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran.

3) Tes

Secara individual setiap satu atau dua periode siswa diberi kuis. Kuis tersebut diskor, dan tiap individu diberikan skor perkembangan. Dalam mengerjakan kuis, siswa dalam satu kelompok tidak diperkenankan saling membantu. Dengan demikian siswa bertanggung jawab secara individu untuk memahami materi pelajaran.

4) Penghargaan kelompok (Rekognisi tim)

Ada tiga tingkat penghargaan yang diberikan untuk prestasi kelompok berdasarkan nilai perkembangan berupa

nilai Lembar Kerja Kelompok serta nilai observasi yang diperoleh kelompok.

Ketiga penghargaan itu adalah sebagai berikut :

Super Team : diberikan bagi kelompok yang memperoleh skor rata-rata 25-30

Great Team : diberikan bagi kelompok yang memperoleh skor rata-rata 15-24

Good Team : diberikan bagi kelompok yang memperoleh skor rata-rata 5-14

Para siswa mengumpulkan poin untuk tim mereka berdasarkan tingkat skor kuis mereka melampaui skor awal mereka, dengan kriteria sebagai berikut :

Skor Kuis	Poin
Kemajuan	
Lebih dari 10 poin di bawah skor awal	5
10-1 poin di bawah skor awal	10
Skor awal sampai 10 poin di atas skor awal	20
Lebih dari 10 poin di atas skor awal	20
Kertas jawaban sempurna (terlepas dari skor awal)	30

Sebelum mulai menentukan poin kemajuan, diperlukan satu lembar salinan nilai kuis. Tujuan dari dibuatnya skor awal dan poin kemajuan

adalah untuk memungkinkan semua siswa memberikan poin maksimum bagi kelompok, berapapun tingkat mereka sebelumnya. Para siswa memahami bahwa cukup adil tiap siswa dengan tingkat kinerja sendiri sebelumnya, karena semua siswa masuk ke dalam kelas dengan perbedaan tingkat kemampuan dan pengalaman.

Untuk menghitung skor tim, catatlah tiap poin kemajuan semua anggota tim pada lembar rangkuman tim dan bagilah jumlah total poin kemajuan seluruh anggota tim dengan jumlah anggota tim yang hadir.

Perhatikan bahwa semua tim dapat meraih penghargaan dan tim bukannya berkompetensi antara satu sama lain. Kriteria ini merupakan satu serangkaian sehingga untuk menjadi Tim Sangat Baik sebagian besar anggota tim harus memiliki skor di atas skor awal mereka, dan untuk menjadi Tim Super sebagian besar anggota tim harus memiliki skor setidaknya sepuluh poin di atas skor dasar mereka.

B. Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan hasil sementara terhadap suatu permasalahan yang akan dipecahkan. Berdasarkan kajian teoritis diatas, maka diajukan hipotesis tindakan sebagai berikut : "Upaya Meningkatkan Rasa Ingin Tahu Siswa dan Prestasi Belajar IPS Materi Pentingnya Kegiatan Koperasi Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD di Kelas IV SD Negeri 1 Padamara".